

TEORI-TEORI PERKEMBANGAN

Muda Sakti Raja Sihite¹, Vivin Nurkristin Br. Harefa², Sevelyn F. Tambunan³, Lestari Tamba⁴, Rindumarito Simanullang⁵, Ayulestari Lumbangaol⁶, Boni Paian Simarmata⁷

muda.sihite@uhn.ac.id¹, vivinnurkristinbrharefa@student.uhn.ac.id²,
sevelynftambunan@student.uhn.ac.id³, lestaritamba@student.uhn.ac.id⁴,
rindumaritosimanullang@student.uhn.ac.id⁵, ayulestarilumbangaol@student.uhn.ac.id⁶,
bonipaiansimarmata@student.uhn.ac.id⁷

Universitas HKBP Nommensen

ABSTRAK

Perkembangan peserta didik merupakan proses yang kompleks dan mencakup berbagai dimensi, mulai dari aspek kognitif, sosial, emosional, hingga moral. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji beberapa teori perkembangan yang menjadi landasan penting dalam dunia pendidikan, yaitu teori perkembangan kognitif Jean Piaget, teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, teori psikososial Erik Erikson, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, serta teori belajar sosial Albert Bandura. Kajian dilakukan melalui pendekatan studi pustaka dengan menelaah konsep-konsep utama dari masing-masing teori beserta relevansinya dalam praktik pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa Piaget menekankan peran anak sebagai pembelajar aktif yang membangun pengetahuannya melalui tahapan berpikir yang bersifat universal, sedangkan Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dan budaya melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal dan scaffolding. Erikson menjelaskan bahwa perkembangan manusia berlangsung sepanjang hayat melalui serangkaian krisis psikososial, sementara Kohlberg menguraikan tahapan penalaran moral individu dari tingkat prakonvensional hingga pascakonvensional. Adapun Bandura menegaskan bahwa perilaku peserta didik banyak dibentuk melalui proses pengamatan, peniruan, dan penguatan vikarius terhadap model di lingkungan sekitar. Kelima teori tersebut saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana peserta didik tumbuh dan berkembang. Pemahaman terhadap teori-teori ini diharapkan dapat membantu calon pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Kata Kunci: Teori Perkembangan, Kognitif, Psikososial, Moral, Belajar Sosial, Peserta Didik.

ABSTRACT

The development of learners is a complex process encompassing cognitive, social, emotional, and moral dimensions. This article aims to examine several developmental theories that serve as important foundations in education, namely Jean Piaget's cognitive development theory, Lev Vygotsky's social constructivism theory, Erik Erikson's psychosocial theory, Lawrence Kohlberg's moral development theory, and Albert Bandura's social learning theory. The study employs a literature review approach by analyzing the core concepts of each theory along with their relevance to learning practices. The findings indicate that Piaget emphasizes the child's role as an active learner who constructs knowledge through universal stages of thinking, while Vygotsky highlights the importance of social and cultural interaction through the concepts of the Zone of Proximal Development and scaffolding. Erikson explains that human development occurs throughout the lifespan through a series of psychosocial crises, while Kohlberg outlines the stages of individual moral reasoning from the pre-conventional to the post-conventional level. Meanwhile, Bandura asserts that learners' behavior is largely shaped through processes of observation, imitation, and vicarious reinforcement of models in their surrounding environment. These five theories complement one another and provide a more comprehensive picture of how learners grow and develop. Understanding these theories is expected to help prospective educators design learning strategies that align with learners' overall stages of development.

Keywords: Developmental Theory, Cognitive, Psychosocial, Moral, Social Learning, Learners.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mengenai bagaimana peserta didik tumbuh, berpikir, dan berperilaku pada setiap fase kehidupannya. Seorang pendidik yang baik bukan hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga harus memahami karakteristik peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya. Tanpa pemahaman tersebut, proses pembelajaran berisiko tidak tepat sasaran karena mengabaikan kesiapan kognitif, emosional, sosial, maupun moral peserta didik itu sendiri.

Salah satu teori yang menjadi rujukan utama dalam memahami perkembangan berpikir anak adalah teori kognitif Jean Piaget. Ibda (2015) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir manusia berkembang melalui empat tahapan yang berlaku secara universal, meskipun usia pencapaiannya dapat berbeda pada tiap individu. Pandangan ini menegaskan bahwa anak bukanlah penerima pasif informasi, melainkan subjek yang aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Selain aspek kognitif individual, perkembangan peserta didik juga tidak dapat dipisahkan dari peran lingkungan sosial. Payong (2020) mengemukakan bahwa konsep Zona Perkembangan Proksimal yang dirumuskan Lev Vygotsky menunjukkan adanya jarak antara kemampuan yang dapat dicapai peserta didik secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai apabila mendapat bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil. Konsep ini menegaskan pentingnya bimbingan, kolaborasi, dan dukungan sosial dalam mengoptimalkan potensi belajar peserta didik, sehingga peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat menentukan.

Perkembangan peserta didik juga meliputi dimensi psikososial yang berkaitan dengan pembentukan rasa percaya diri, kemandirian, hingga identitas diri. Habsy dkk. (2023) menguraikan bahwa Erik Erikson memandang kehidupan manusia terbagi ke dalam delapan tahap perkembangan sosial-emosional, yang masing-masing tahap ditandai oleh krisis tertentu yang harus diselesaikan agar individu dapat berkembang secara sehat. Krisis yang dimaksud bukanlah suatu ancaman, melainkan momen penting yang menuntut penyesuaian diri, dan kegagalan menghadapinya dapat memengaruhi perkembangan pada tahap berikutnya.

Di samping aspek kognitif, sosial, dan psikososial, perkembangan moral turut menjadi bagian penting yang perlu dipahami pendidik. Ibda (2023) menjelaskan bahwa Lawrence Kohlberg memandang perkembangan moral sejalan dengan kematangan kognisi seseorang, di mana penalaran moral berkembang melalui tiga tingkatan umum, yakni dari penalaran yang dikendalikan oleh faktor eksternal, kemudian bergeser pada standar yang telah terinternalisasi dari figur otoritas, hingga akhirnya sampai pada prinsip moral yang bersifat universal dan diyakini secara pribadi. Pemahaman terhadap tahapan ini membantu pendidik untuk tidak sekadar menilai benar-salahnya tindakan peserta didik, tetapi juga memahami alasan di balik keputusan yang mereka ambil.

Terakhir, perilaku peserta didik juga banyak dibentuk melalui proses belajar sosial. Sabililhaq dkk. (2024) menjelaskan bahwa Albert Bandura memandang proses belajar dapat terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan keteladanan, sehingga individu memperoleh pengetahuan, nilai, serta pola perilaku dari figur-figur yang ada di lingkungan sosialnya. Pandangan ini memberikan penekanan khusus bagi pendidik, karena sikap dan tindakan guru sehari-hari secara tidak langsung menjadi contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Kelima teori tersebut, yakni teori kognitif Piaget, konstruktivisme sosial Vygotsky, psikososial Erikson, perkembangan moral Kohlberg, serta belajar sosial Bandura, sesungguhnya saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk mengkaji lebih lanjut konsep dasar, tahapan, serta relevansi masing-masing teori tersebut dalam praktik pendidikan, sehingga dapat menjadi bekal bagi mahasiswa calon pendidik

dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget

Setiap anak pada dasarnya memiliki cara berpikir yang berbeda-beda sesuai dengan usianya, dan hal inilah yang menjadi perhatian utama Jean Piaget dalam merumuskan teorinya. Piaget melihat bahwa anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil, melainkan individu yang secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman yang ia dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Proses membangun pengetahuan tersebut tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui beberapa mekanisme, yaitu skema sebagai kerangka berpikir anak, asimilasi ketika anak memasukkan pengalaman baru ke dalam kerangka yang sudah ada, akomodasi ketika kerangka lama harus disesuaikan karena tidak lagi sesuai dengan pengalaman baru, hingga akhirnya tercapai ekuilibrasi atau keseimbangan berpikir. Ibda (2015) menegaskan bahwa kemampuan berpikir manusia berkembang melalui empat tahapan yang berlaku bagi semua anak, meskipun usia pencapaian setiap tahap dapat berbeda antara satu anak dengan anak lainnya.

Keempat tahap yang dimaksud dimulai dari tahap sensorimotor pada usia nol hingga dua tahun, di mana bayi mengenal dunia melalui gerak dan indranya. Selanjutnya anak memasuki tahap praoperasional pada usia dua hingga tujuh tahun, yang ditandai dengan mulai munculnya kemampuan berbahasa namun cara berpikirnya masih egosentris dan belum memahami bahwa jumlah suatu benda tetap sama meskipun bentuknya berubah. Memasuki usia tujuh hingga sebelas tahun, anak berada pada tahap operasional konkret, di mana ia sudah mampu berpikir logis namun masih terbatas pada hal-hal yang nyata dan dapat dilihat. Barulah pada usia sebelas tahun ke atas, anak memasuki tahap operasional formal yang memungkinkannya berpikir secara abstrak, membuat hipotesis, dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan (Piaget & Inhelder, 1969, sebagaimana dikutip dalam Nasution dkk., 2024). Ketidakseimbangan yang muncul akibat benturan antara pengalaman baru dan struktur berpikir lama justru menjadi pendorong bagi anak untuk terus belajar dan menyesuaikan cara berpikirnya (Mu'min, 2013).

Memahami tahapan tersebut sesungguhnya sangat penting bagi calon pendidik, sebab cara mengajar yang cocok untuk anak sekolah dasar tentu tidak dapat disamakan dengan cara mengajar untuk siswa sekolah menengah. Kusmiati dkk. (2024) menyimpulkan bahwa berdasarkan teori Piaget, peserta didik seharusnya diberi ruang untuk belajar secara mandiri melalui suasana belajar yang dirancang oleh guru, sehingga metode seperti pembelajaran penemuan dan pembelajaran kontekstual jauh lebih tepat dibandingkan sekadar menyampaikan materi secara satu arah. Dengan kata lain, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses berpikir anak, bukan sekadar sumber informasi yang harus dihafalkan.

2. Teori Perkembangan Kognitif Menurut Lev Vygotsky

Jika Piaget menempatkan anak sebagai pembelajar yang membangun pengetahuannya secara mandiri, Vygotsky justru melihat bahwa perkembangan anak sangat bergantung pada lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Menurut Vygotsky, anak tidak akan berkembang secara maksimal jika hanya dibiarkan belajar sendiri, karena kehadiran orang lain, baik orang tua, guru, maupun teman sebaya, justru menjadi faktor penting yang mendorong perkembangan kognitifnya. Payong (2020) menjelaskan bahwa konsep utama dalam teori ini adalah Zona Perkembangan Proksimal, yaitu jarak antara kemampuan yang dapat dilakukan anak sendirian dengan kemampuan yang dapat dicapainya apabila mendapat bantuan dari orang yang lebih terampil. Konsep ini menunjukkan bahwa potensi belajar anak sebenarnya lebih besar daripada yang terlihat, asalkan ia mendapat

pendampingan yang tepat.

Dari konsep tersebut kemudian muncul istilah scaffolding, yaitu bantuan yang diberikan secara bertahap kepada anak agar mampu menyelesaikan tugas yang sedikit di atas kemampuannya saat ini. Bantuan ini bisa berupa arahan, contoh pengerjaan, atau sekadar pertanyaan pemantik, dan yang menarik, bantuan tersebut sifatnya sementara karena akan terus dikurangi seiring anak semakin mampu mengerjakan tugasnya sendiri (Etnawati, 2023). Selain interaksi sosial, Vygotsky juga menekankan peran bahasa sebagai alat berpikir. Bahasa yang awalnya digunakan anak untuk berbicara dengan orang lain, lama-kelamaan berubah menjadi kebiasaan berbicara sendiri, dan akhirnya menjadi bahasa batin yang membantu anak mengatur pikiran dan tindakannya sendiri. Fenomena anak kecil yang tampak berbicara sendiri saat bermain puzzle sebenarnya adalah bagian dari proses ini.

Pemahaman terhadap ZPD dan scaffolding ini memberikan pelajaran penting bagi guru, bahwa tugas mengajar bukan hanya menunggu anak siap belajar, melainkan aktif menciptakan situasi belajar yang mendorong anak mencapai kemampuan baru melalui bimbingan yang tepat. Kajian dari Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan (2024) menunjukkan bahwa penerapan scaffolding yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dapat mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih kolaboratif, di mana anak diberi tantangan yang pas dengan kemampuannya sambil tetap didampingi hingga ia mampu berdiri sendiri.

3. Teori Perkembangan Psikososial Menurut Erik Erikson

Selain berpikir, anak juga tumbuh secara emosional dan sosial, dan hal inilah yang menjadi fokus utama Erik Erikson dalam teorinya. Erikson berpendapat bahwa perkembangan manusia tidak berhenti pada masa kanak-kanak, melainkan terus berlangsung sepanjang hidup, dan pada setiap fase kehidupan seseorang akan menghadapi semacam persoalan atau krisis yang harus diselesaikan agar bisa melanjutkan perkembangan dengan sehat. Krisis yang dimaksud di sini bukan berarti sesuatu yang menakutkan, melainkan lebih kepada titik penting yang menuntut penyesuaian diri. Habsy dkk. (2023) menjelaskan bahwa apabila krisis pada suatu tahap berhasil diselesaikan dengan baik, maka individu akan melanjutkan ke tahap berikutnya dengan bekal yang positif, namun apabila gagal, hal tersebut dapat memengaruhi perkembangannya di masa depan.

Dua tahap yang paling dekat dengan dunia pendidikan adalah tahap ketika anak duduk di bangku sekolah dasar, sekitar usia enam hingga dua belas tahun, di mana anak mulai membandingkan kemampuannya dengan teman-teman sebayanya dan berusaha membuktikan bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu dengan baik. Jika usaha ini berhasil, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, tetapi jika sering mengalami kegagalan atau kurang mendapat dukungan, bisa muncul perasaan rendah diri. Tahap berikutnya terjadi pada masa remaja, sekitar usia dua belas hingga delapan belas tahun, ketika remaja sibuk mencari jati dirinya sendiri, mulai dari pertanyaan tentang siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, hingga nilai-nilai apa yang ingin ia pegang. Remaja yang berhasil melewati masa ini akan memiliki identitas diri yang kuat, sedangkan yang gagal cenderung mengalami kebingungan arah hidup (Ma'soem, 2021).

Melihat pentingnya kedua tahap ini, guru sebenarnya memiliki peran yang jauh lebih besar daripada sekadar mengajarkan pelajaran di kelas. Masoem University (2026) menjelaskan bahwa banyak peserta didik di jenjang sekolah menengah mengalami kebingungan dalam menentukan jati diri maupun arah masa depannya, sehingga guru diharapkan mampu menjadi pendamping yang memberi ruang aman bagi siswa untuk mengenali dan menerima dirinya sendiri, bukan sekadar penilai hasil belajar semata.

4. Teori Perkembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg

Selain aspek berpikir dan emosi, ada satu hal lagi yang tidak kalah penting dalam diri peserta didik, yaitu kemampuannya menilai mana yang benar dan mana yang salah. Hal

inilah yang menjadi kajian utama Lawrence Kohlberg. Menariknya, Kohlberg tidak menilai moralitas seseorang hanya dari tindakan yang dilakukan, melainkan dari alasan di balik tindakan tersebut. Untuk menguji hal ini, ia menggunakan cerita-cerita dilema moral yang tidak memiliki jawaban benar atau salah secara pasti, sehingga yang menjadi sorotan adalah cara seseorang menalar persoalan tersebut, bukan keputusan akhir yang diambilnya. Ibda (2023) menjelaskan bahwa perkembangan moral seseorang berjalan seiring dengan kematangan kemampuan berpikirnya, sehingga semakin dewasa seseorang, semakin kompleks pula pertimbangan moral yang mampu ia lakukan.

Berdasarkan penelitiannya, Kohlberg membagi penalaran moral menjadi tiga tingkatan. Pada tingkat paling awal, seseorang cenderung menaati aturan karena takut dihukum atau karena ingin mendapat keuntungan pribadi, sehingga moralitasnya masih sangat dipengaruhi oleh hal-hal di luar dirinya. Memasuki tingkat berikutnya, seseorang mulai bertindak karena ingin dipandang baik oleh orang lain serta ingin menjaga hubungan dan ketertiban di lingkungannya. Barulah pada tingkat tertinggi, seseorang bertindak berdasarkan prinsip yang benar-benar diyakininya secara pribadi, bahkan meskipun hal tersebut bertentangan dengan aturan yang berlaku secara umum. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua orang mampu mencapai tingkat ini, karena dibutuhkan kematangan penalaran yang cukup tinggi (Hasanah, 2019).

Pemahaman terhadap tahapan ini sebenarnya sangat membantu guru dalam mendidik karakter siswa sesuai dengan usianya. Anak usia sekolah dasar yang umumnya masih berada pada tingkat penalaran paling awal mungkin masih membutuhkan aturan dan konsekuensi yang jelas, sedangkan siswa remaja yang mulai memasuki tingkat kedua akan lebih terbantu jika diajak berdiskusi dan diberi ruang untuk berpikir kritis mengenai persoalan moral yang mereka hadapi sehari-hari.

5. Teori Perkembangan Sosial Menurut Albert Bandura

Terakhir, ada satu hal yang sering luput dari perhatian namun sebenarnya sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik, yaitu kebiasaan meniru. Albert Bandura melalui teorinya menjelaskan bahwa banyak perilaku manusia, termasuk peserta didik, terbentuk bukan karena diajarkan secara langsung, melainkan karena mengamati dan meniru orang lain di sekitarnya. Sabililhaq dkk. (2024) menjelaskan bahwa seseorang bisa belajar hanya dengan melihat apa yang dilakukan orang lain beserta akibat yang diterimanya, tanpa perlu mengalami sendiri kejadian tersebut. Proses meniru ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui beberapa tahap, mulai dari memperhatikan perilaku model, mengingatnya, mampu menirukannya, hingga akhirnya benar-benar terdorong untuk melakukannya, biasanya karena melihat hasil yang positif dari perilaku tersebut.

Bandura juga menekankan bahwa perilaku seseorang tidak lahir begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh tiga hal yang saling berkaitan, yaitu keyakinan dan sikap pribadi seseorang, perilaku yang ia lakukan, serta lingkungan sosial di sekitarnya. Ketiganya saling memengaruhi satu sama lain, sehingga perubahan pada salah satu aspek akan ikut mengubah aspek lainnya. Selain itu, Bandura juga memperkenalkan istilah *self-efficacy*, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan suatu tugas. Chaer (t.t.) menjelaskan bahwa keyakinan ini bukan tentang seberapa terampil seseorang sebenarnya, melainkan seberapa yakin ia terhadap kemampuannya sendiri, dan keyakinan inilah yang sering menentukan apakah seseorang akan bertahan atau menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit.

Melihat betapa besarnya pengaruh proses peniruan ini, sudah sepatutnya guru menyadari bahwa dirinya adalah contoh yang setiap hari diperhatikan oleh siswanya, baik disadari maupun tidak. Selain guru, pengaruh teman sebaya dan media sosial juga tidak bisa dianggap remeh, mengingat banyak siswa saat ini justru lebih banyak meniru perilaku yang mereka lihat dari lingkungan digital. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertugas

mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga perlu menjadi teladan yang baik serta memberi siswa pengalaman keberhasilan secara bertahap agar rasa percaya diri mereka terus tumbuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan pendahuluan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa perkembangan peserta didik bukanlah sesuatu yang bisa dijelaskan hanya dari satu sisi saja, melainkan terdiri dari beberapa aspek yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu cara berpikir, kondisi sosial dan emosional, kemampuan menilai benar-salah, serta kebiasaan yang terbentuk dari lingkungan sekitarnya. Jean Piaget menunjukkan bahwa anak sesungguhnya adalah pembelajar aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui tahapan berpikir yang berkembang seiring bertambahnya usia, mulai dari mengenal dunia lewat indra dan gerak, hingga akhirnya mampu berpikir secara abstrak dan logis. Pemahaman ini kemudian dilengkapi oleh Lev Vygotsky, yang mengingatkan bahwa anak tidak berkembang sendirian, melainkan sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, baik melalui bimbingan guru, orang tua, maupun teman sebaya yang lebih terampil, agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara maksimal.

Selain cara berpikir, ternyata sisi emosional dan sosial anak juga tidak kalah penting untuk diperhatikan. Erik Erikson mengajarkan bahwa setiap fase kehidupan anak diwarnai oleh persoalan tertentu yang harus mereka selesaikan, mulai dari usaha membuktikan diri mampu di masa sekolah dasar, hingga pencarian jati diri yang sering dialami remaja. Bagaimana anak menyelesaikan persoalan ini akan sangat memengaruhi rasa percaya diri dan kesiapannya menghadapi tahap kehidupan berikutnya. Di sisi lain, Lawrence Kohlberg mengingatkan bahwa kemampuan anak dalam menilai baik dan buruk juga berkembang secara bertahap, dari yang awalnya sekadar takut hukuman, kemudian ingin dipandang baik oleh orang lain, hingga akhirnya mampu bertindak berdasarkan prinsip yang benar-benar diyakininya sendiri. Sementara itu, Albert Bandura menambahkan bahwa banyak perilaku anak sebenarnya terbentuk dari kebiasaan mengamati dan meniru orang-orang di sekitarnya, sehingga keteladanan yang ditunjukkan oleh guru maupun orang dewasa lainnya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter mereka.

Dengan melihat kelima teori ini secara bersamaan, dapat disimpulkan bahwa memahami peserta didik tidak bisa dilakukan secara sepotong-sepotong. Seorang anak yang tampak kesulitan belajar di kelas, misalnya, bisa jadi bukan hanya karena belum siap secara kognitif, tetapi juga karena sedang menghadapi persoalan emosional, kurang mendapat dukungan sosial, atau bahkan meniru kebiasaan kurang baik dari lingkungannya. Oleh sebab itu, calon pendidik perlu melihat peserta didik secara utuh dan tidak terburu-buru menilai dari satu aspek saja. Kelima teori yang telah dibahas ini pada akhirnya menjadi bekal penting bagi mahasiswa calon guru untuk lebih peka dan bijaksana dalam memahami serta mendampingi peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang merekaalui.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, M. T. (t.t.). Self efficacy dan pendidikan. Jurnal Murabbi. Sekolah Tinggi Agama Islam Kopertais Wilayah IV.
- Etnawati, S. (2023). Implementasi teori Vygotsky tentang scaffolding dalam pembelajaran. Jurnal Tinta, 5(2), 73–82.
- Habsy, B. A., Armania, S. D., Maharani, A. P., & Fatimah, S. (2023). Teori perkembangan sosial emosi Erikson dan tahap perkembangan moral Kohlberg: Penerapan di sekolah. TSAQOFAH, 4(2). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2345>
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan moral siswa sekolah dasar berdasarkan teori Kohlberg. JIPSINDO, 6(2), 145–160. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i2.28400>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: Teori Jean Piaget. Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training, 3(1). <https://doi.org/10.22373/ji.v3i1.197>

- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1), 62–77. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan. (2024). Penerapan scaffolding sesuai zone of proximal development. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(3).
- Kusmiati, E. E., Widartiningsih, W., Fauziati, E., & Muhibbin, M. (2024). Perkembangan kognitif Jean Piaget dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 32–37.
- Masoem University. (2026). Teori perkembangan Erikson dalam perkuliahan bimbingan dan konseling: Memahami tahapan psikososial mahasiswa. <https://masoemuniversity.ac.id>
- Ma'soem, U. (2021). Hubungan faktor perkembangan psikososial dengan identitas vokasional pada remaja akhir. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 5(1).
- Mu'min, S. A. (2013). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 89–99.
- Nasution, F., Hazmi, D., Khairunnisa, & Mardiah. (2024). Analisis perkembangan kognitif anak pada tiga tahap perkembangan. *Manifestasi Jurnal*, Universitas Negeri Makassar.
- Payong, M. R. (2020). Zone of proximal development and social constructivism based education according to Lev Semyonovich Vygotsky. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 164–178. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.589>
- PGSD Binus. (2019). Pentingnya perkembangan potensi psikososial bagi mahasiswa. <https://pgsd.binus.ac.id>
- Sabililhaq, I., Nursiah, A., & Munir, M. (2024). Analysis of Albert Bandura's social cognitive theory and its development in Islamic religious education. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(12). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.4642>